

## Pendampingan Peningkatan Akuntabilitas Guru Bimbingan dan Konseling di Kota Bogor

Putri Ria Angelina<sup>1</sup>, Juntika Nurihsan<sup>2</sup>, Uman Suherman<sup>3</sup>, Yusi Riksa Yustiana<sup>4</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>2,3</sup>

[putri.angelina@upi.edu](mailto:putri.angelina@upi.edu)<sup>1</sup>, [juntikanurihsan@upi.edu](mailto:juntikanurihsan@upi.edu)<sup>2</sup>, [umans@upi.edu](mailto:umans@upi.edu)<sup>3</sup>, [yusiriksa@upi.edu](mailto:yusiriksa@upi.edu)<sup>4</sup>

---

Submission: 2024-05-15

Received: 2024-06-28

Published: 2024-06-30

---

**Keywords:**

Accountability;  
Guidance and  
counseling; Training.

**Abstract.** Accountability is a form of responsibility for guidance and counseling teachers in providing guidance and counseling services at schools and for assessing the success rate of the programs that have been implemented. The purpose of this research is preventive and curative efforts to better address issues of accountability among guidance and counseling teachers. The method used in this study is pre-experimental. The experimental group received a treatment in the form of training to improve accountability among guidance and counseling teachers. The measurement tool used is the understanding of accountability as measured by MEASURE, developed by Stone and Dahir, which was administered at the beginning (pretest) and at the end (posttest). The results of this study indicate an increase in the understanding of accountability among guidance and counseling teachers

**Kata kunci:**

Akuntabilitas;  
Bimbingan dan  
Konseling;  
Pelatihan.

**Abstrak.** Akuntabilitas merupakan sebagai bentuk tanggung jawab guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah serta untuk melihat tingkat keberhasilan program yang telah dijalankan. Tujuan penelitian ini adalah upaya preventif dan kuratif agar permasalahan mengenai akuntabilitas pada guru bimbingan dan konseling dapat terasi dengan lebih baik. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pre-eksperimental. Pada kelompok eksperimen strategi yang diberikan berupa treatment yaitu pemberian pelatihan untuk meningkatkan akuntabilitas pada guru bimbingan dan konseling. Alat ukur yang digunakan adalah pemahaman akuntabilitas berupa MEASURE dikembangkan oleh Stone dan Dahir yang diberikan di awal (pretest) dan setelah di akhir (posttest). Hasil pengabdian ini terjadi peningkatan pemahaman akuntabilitas sebagai guru bimbingan dan konseling.

---

## 1. Pendahuluan

Keberadaan guru bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat fundamental, sebab dapat memberikan bantuan kepada siswa hingga dapat meraih tujuan pendidikan yang telah direncanakan dan diinginkan oleh siswa dan lingkungannya (Angelina et al., 2024). Di dalam layanan bimbingan dan konseling mencakup pemberian layanan yang dapat membantu siswa baik dalam bentuk layanan karier, akademik, pribadi, dan sosial. Maka pemberian bantuan akan berjalan optimal jika guru bimbingan dan konseling dalam pemberian bantuan kepada siswa dilakukan sesuai dengan pedoman (Hidayani et al., 2023). Oleh karena itu, dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling sangatlah penting melakukan evaluasi dan diperhatikan kembali proses akuntabilitas sehingga dapat diketahui mengenai hal apa saja yang masih perlu diperbaiki untuk kegiatan layanan kedepannya. Maka tentu kegiatan layanan perlu berdasarkan pada standar POP BK (Sugiyono, 2023).

Akan tetapi pada realitanya evaluasi dan proses akuntabilitas belum berjalan dengan baik seperti terdapat penelitian yang dilakukan oleh Rachmalia (Hidayani et al., 2023) dalam penelitiannya mengenai pelaksanaan tugas pokok guru bimbingan dan konseling atau konselor di kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat ditemukan bahwa evaluasi program bimbingan dan konseling masih kurang dilaksanakan, diketahui tingkat keberhasilan layanan sebanyak 18,75%, seringkali 25%, kadang-kadang 50%, dan tidak dilaksanakan 6,25% dalam melakukan evaluasi oleh guru BK. Terdapat penelitian lain dalam pelaksanaan evaluasi rendah yaitu di SMA kecamatan Jakarta Barat sebesar 21,01 dan ini merupakan pencapaian tertinggi dalam melaksanakan proses evaluasi.

Kepercayaan *stakeholder* terhadap program bimbingan dan konseling menurun ketika evaluasi program dilakukan, terutama ketika layanan dasar di sekolah tidak dilakukan dengan baik. Salah satu masalah dengan penghapusan jam layanan bimbingan dan konseling adalah bahwa kepala sekolah tidak mendukung kegiatan program bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling tidak memberikan kepercayaan kepada siswa tentang pentingnya program bimbingan dan konseling. Bahkan di beberapa tempat pendidikan, guru bimbingan dan konseling menghindari berinteraksi dengan siswanya karena guru BK dianggap sebagai "polisi sekolah". Teman satu profesi, seperti guru mata pelajaran juga memiliki kepercayaan yang rendah terhadap program bimbingan dan konseling dan seringkali dianggap memiliki pandangan yang buruk mengenai guru bimbingan dan konseling. Hal ini disebabkan oleh kondisi dilapangan bahwa program bimbingan dan konseling dianggap sebagai formalitas

komponen pelengkap persyaratan administrasi di sekolah (Badrujaman et al., 2015).

Sejauh ini, evaluasi layanan bimbingan dan konseling masih dipandang tidak terlalu penting dimana menurut Gybers evaluasi program dan layanan bimbingan dan konseling harus dilakukan untuk memastikan bahwa stakeholder (siswa, orangtua, guru, administrator sekolah, dan masyarakat umum) mendapatkan layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas tinggi. Untuk mendapat kualitas yang tinggi maka perlu adanya program yang dijalankan sesuai kriteria yang dimaksud adalah karakteristik program yang dianggap sebagai rancangan yang sesuai dengan kepentingan bersama dan sesuai kebutuhan siswa yang berdasarkan pada keyakinan, pengalaman pribadi, pengalaman orang lain serta kajian teoritis (Anesty Mashudi et al., 2023).

Maka dari itu, dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu memerhatikan kualitas pelaksanaan layanan dengan melakukan evaluasi diri terhadap ada tidaknya akuntabilitas hasil pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (Putri et al., 2022). Akuntabilitas bimbingan dan konseling merupakan sebuah kewajiban sebagai bentuk tanggung jawab secara terstruktur bertujuan untuk menentukan ketercapaian apakah program bimbingan dan konseling yang telah dijalankan tingkat ketercapaian telah optimal belum (Hidayani et al., 2023). Dengan adanya program yang dirancangan dengan baik maka perlu standar sebagai tolak ukur keberhasilan atau kesuksesan yang baik dan sesuai serta efektif dan efisien dalam mengembangkan misi bimbingan dan konseling yang telah disetujui bersama, apabila akuntabilitas keprofesionalan bimbingan dan konseling dapat dipertanggung jawabkan secara berskala dan berdasarkan ketentuan aturan yang berlaku (Rahmadhani, 2024).

Dalam artikel ini, kami memberikan pelatihan yang bertemakan meningkatkan akuntabilitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah kepada guru bimbingan dan konseling dan para pemerhati dunia bimbingan dan konseling. Lokasi pelatihan yaitu di gedung Pascasarja Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor.

## 2. Metode

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan akuntabilitas pada guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan di sekolah agar dapat berjalan secara optimal. Adapun metode pendekatan yang digunakan adalah *pre-eksperimental* yang merupakan metode untuk

mendapatkan data yang akurat dari data yang akan diteliti yaitu dengan melakukan percobaan langsung terhadap objek yang diteliti (Sugiyono, 2019). Penelitian ini hanya dilakukan kepada kelompok eksperimen tanpa ada kelompok kontrol. Desain penelitian ini *one group pretest-posttest* yakni kelompok sampel diberikan *treatment* tetapi kemampuan awal sampel diketahui terlebih dahulu melalui *pretets*. Setelah *treatment* diberikan, hasil penelitian diamati dengan diberikan *posttest*. Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretets	Treatment	Posttets
Kelompok Ekperimen	O1	X	O2

Keterangan:

O1 = Tes awal sebelum pelatihan dimulai (*pretest*)

O2 = Tes akhir setelah pelatihan selesai dilaksanakan (*posttest*)

X = Diberikan *treatment* pelatihan akuntabilitas

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, diantaranya ialah:

a. Tahap pra eksperimen

Pada tahapan ini kelompok eksperimen diberikan *pretest* berupa alat ukur instrument pemahaman akuntabilitas bimbingan dan konseling yang terdiri pembahasan mengenai MEASURE yang dikembangkan oleh Stone dan Dahir (2011). Pemberian *pretest* bertujuan agar peneliti dapat mengetahui hasil dari *pretest* yang sudah diberikan sebelum ke tahap berikutnya, yaitu tahapan perlakuan eksperimen.

b. Tahapan perlakuan eksperimen

Dalam tahapan ini, peneliti memberikan *treatment* kepada kelompok eksperimen. Adapun *treatment* yang diberikan berupa pelatihan meningkatkan akuntabilitas guru bimbingan dan konseling dalam bentuk ceramah, diskusi, tanya jawab. Media yang digunakan adalah penayangan *powerpoint*, *infocus*, dan video.

c. Tahapan setelah perlakuan eksperimen

Ditahap ini, peneliti memberikan tes kembali berupa *pretest* berupa alat ukur instrument pemahaman akuntabilitas bimbingan dan

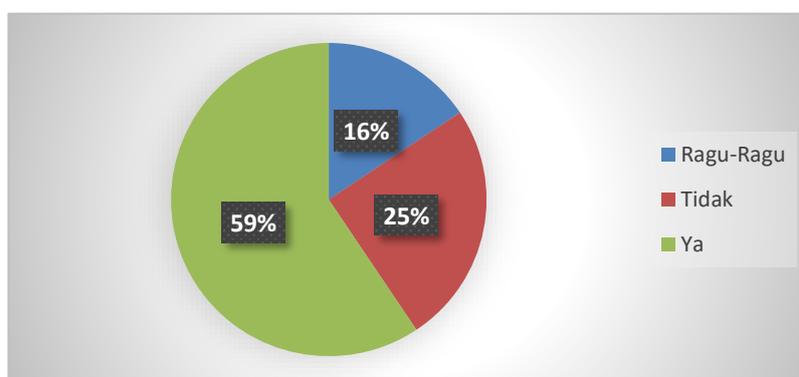
konseling yang terdiri pembahasan mengenai MEASURE yang dikembangkan oleh Stone dan Dahir (2011). Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh terhadap treatment yang diberikan pada kelas eksperimen. Hasil tes yang sudah keluar kemudian dibandingkan dengan hasil tes sebelumnya yang sudah dilakukan.

### 3. Hasil

Pada tahap awal kegiatan yang kami lakukan adalah melakukan persiapan, yaitu dengan berkerjasama dengan ketua MGBK SMP kota Bogor sebagai *stakeholder* atau sebagai perantara informasi kegiatan pelatihan kepada para guru BK serta kami menginformasikan juga secara publik kegiatan pelatihan. Tema yang diangkat dalam kegiatan pelatihan ialah meningkatkan akuntabilitas guru bimbingan dan konseling dimana dalam kegiatan tersebut berisikan materi yang berupaya sebagai bentuk preventif atas permasalahan kondisi akuntabilitas banyak yang masih rendah, berada di lingkungan sekolah dan juga sebagai bentuk upaya kuratif bagi mahasiswa khususnya program studi bimbingan dan konseling yang nantinya mempersiapkan diri untuk menjadi guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Sebelum kegiatan di mulai peneliti melihat kondisi awal (*pretets*) peserta sejauh mana pemahaman peserta mengenai akuntabilitas dan juga melihat apa saja yang telah diterapkan mengenai akuntabilitas di sekolah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

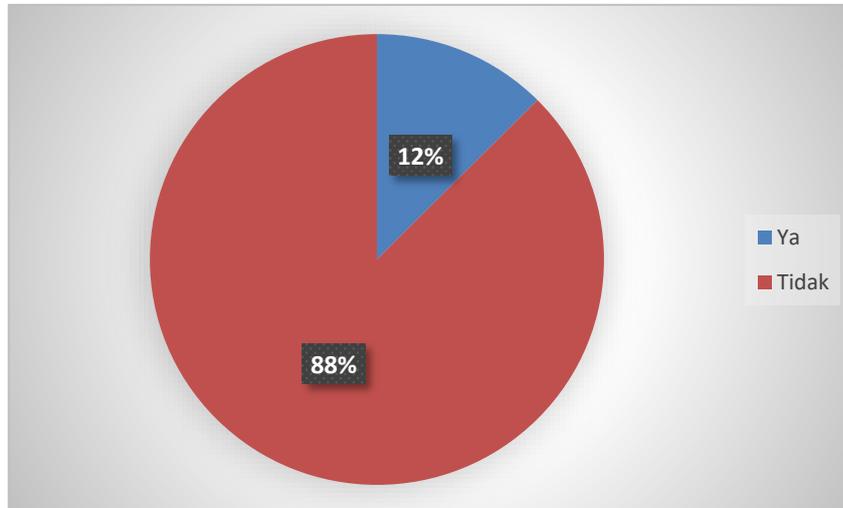
Diagram 1. Mendengar Kata Akuntabilitas BK



Dari diagram diatas diketahui bahwa sebanyak 59% peserta yang sudah mendengar kata akuntabilitas bimbingan dan konseling, sebanyak 16% peserta yang hadir masih ragu-ragu mendengar kata akuntabilitas

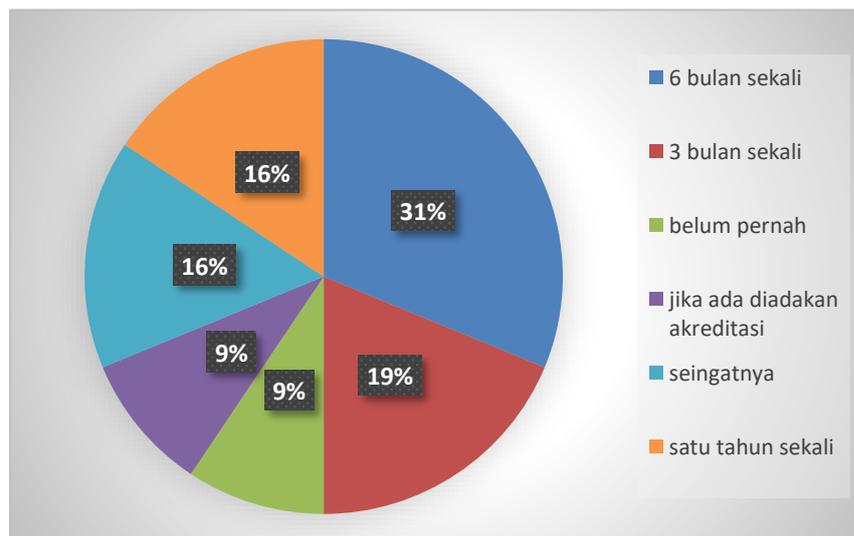
bimbingan dan konseling dan sebanyak 25% peserta belum pernah mendengar kata akuntabilitas bimbingan dan konseling.

Diagram 2. Mengetahui peserta memiliki program BK di Sekolah



Diketahui bahwa peserta yang memiliki program bimbingan dan konseling di sekolah sebanyak 88%, sedangkan terdapat pula peserta yang belum memiliki program bimbingan dan konseling.

Diagram 3. Mengetahui pelaksanaan evaluasi program BK di Sekolah



Dari diagram diatas diketahui bahwa sebanyak 31% peserta melaksanakan evaluasi program BK dalam kurun waktu 6 bulan sekali, 19% melaksanakan evaluasi selama 3 bulan sekali, sebanyak 16% melaksanakan evaluasi 1 tahun sekali, 9% melaksanakan evaluasi ketika diadakan akreditasi, sebanyak 16% melaksanakan evaluasi ketika seingatnya saja,

dan terdapat guru bimbingan dan konseling yang belum pernah melaksanakan evaluasi sebanyak 9%.

Agar lebih memahami kondisi peserta, selanjutnya para peserta diberikan *pre-test* dan *post-test* untuk menganalisa kondisi awal dan setelah diberi *treatment* kepada peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta dalam memahami akuntabilitas bimbingan dan konseling.

Diagram 4. Mengetahui apakah akuntabilitas berkaitan dengan ilmu akuntansi (Hasil Pre-Test)

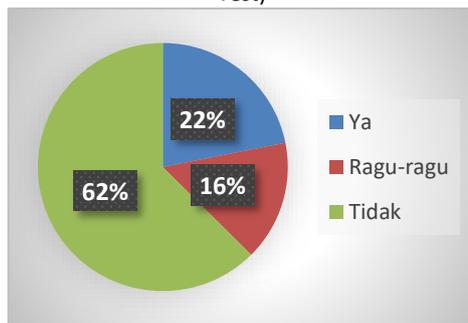
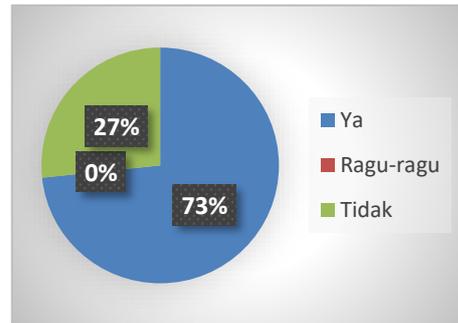


Diagram 5. Mengetahui apakah akuntabilitas berkaitan dengan ilmu BK (Hasil Post-Test)



Diketahui bahwa dari hasil *pre-test* dan *post-test* tingkat pemahaman peserta mengenai akuntabilitas termasuk dalam ilmu bimbingan dan konseling meningkat, hasil tes awal yang menjawab Ya berjumlah 22% sedangkan setelah dilakukan *treatment* menjadi 73%.

Diagram 6. Mengetahui jawaban pemahaman peserta mengenai apa itu akuntabilitas (Hasil Pre-Test)

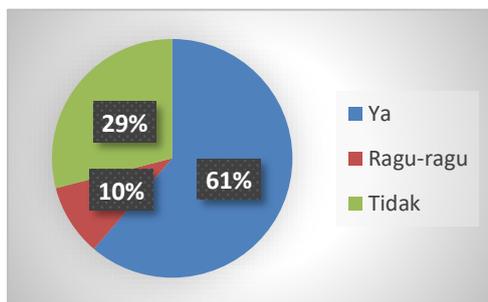
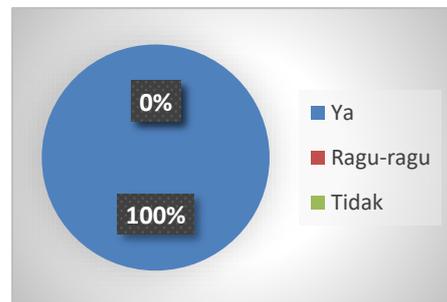


Diagram 7. Mengetahui jawaban pemahaman peserta mengenai apa itu akuntabilitas (Hasil Post-Test)



Diketahui bahwa dari hasil *pre-test* dan *post-test* tingkat pemahaman peserta mengenai menjawab apa itu akuntabilitas, hasil tes awal yang menjawab Ya berjumlah 61% sedangkan setelah dilakukan *treatment* menjadi 100%.

Diagram 8. Mengetahui apakah peserta mengetahui measure dalam akuntabilitas BK (Hasil Pre-Test)



Diagram 9. Mengetahui apakah peserta mengetahui measure dalam akuntabilitas BK (Hasil Post-Test)



Diketahui bahwa dari hasil *pre-test* dan *post-test* tingkat pemahaman peserta mengetahui measure dalam akuntabilitas BK, hasil tes awal yang menjawab Pernah berjumlah 28% sedangkan setelah dilakukan *treatment* menjadi 100%.

Diagram 10. apakah peserta mengetahui berapa langkah MEASURE dalam akuntabilitas BK (Hasil Pre-Test)

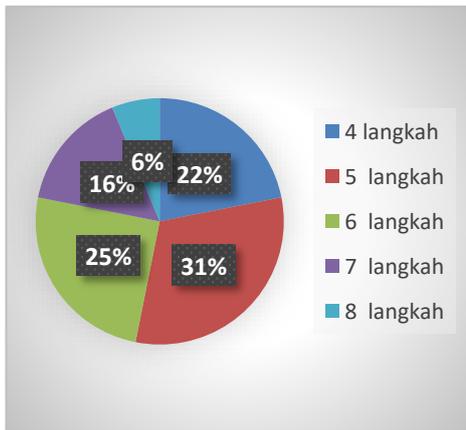
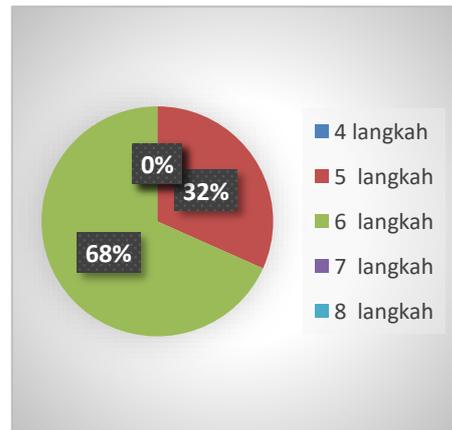


Diagram 11. apakah peserta mengetahui berapa langkah MEASURE dalam akuntabilitas BK (Hasil Post-Test)



Diketahui bahwa dari hasil *pre-test* dan *post-test* tingkat pemahaman peserta mengetahui langkah measure pada *pre-test* yang menjawab benar yaitu 6 langkah hanya 25% sedangkan pada hasil *post-test* sebanyak 68%.

Diagram 12. apakah peserta mengetahui M pada MEASURE bermakna (Hasil Pre-Test)

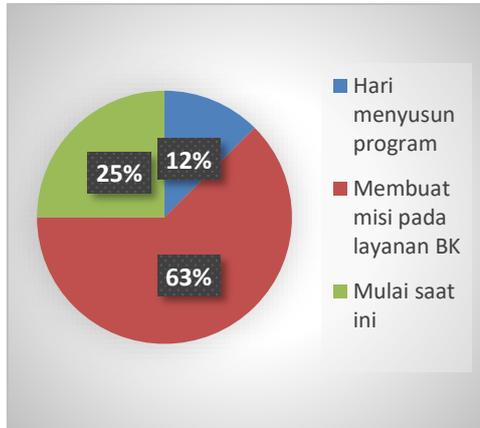


Diagram 13. apakah peserta mengetahui M pada MEASURE bermakna (Hasil Post-Test)



Diketahui bahwa dari hasil *pre-test* dan *post-test* tingkat pemahaman peserta mengetahui M pada measure bermakna pada *pre-test* yang menjawab benar yaitu membuat misi pada layanan BK hanya 63% sedangkan pada hasil *post-test* sebanyak 93%.

Diagram 14. apakah peserta mengetahui E pada MEASURE bermakna (Hasil Pre-Test)

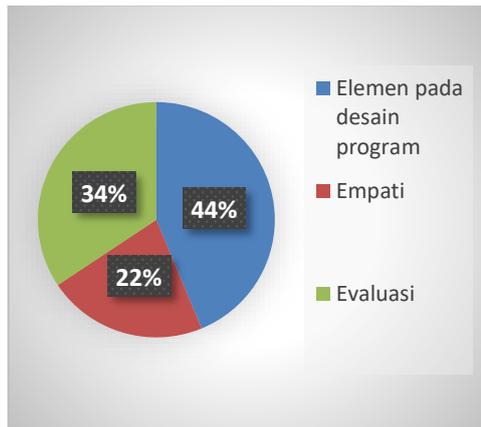
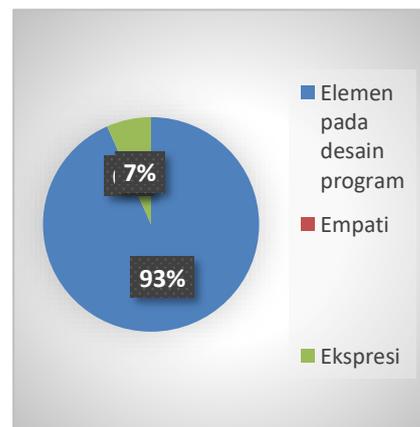


Diagram 15. apakah peserta mengetahui E pada MEASURE bermakna (Hasil Post-Test)



Diketahui bahwa dari hasil *pre-test* dan *post-test* tingkat pemahaman peserta mengetahui E pada measure bermakna pada *pre-test* yang menjawab benar yaitu elemen pada desai program hanya 44% sedangkan pada hasil *post-test* sebanyak 93%.

Diagram 16. apakah peserta mengetahui A pada MEASURE bermakna (Hasil Pre-Test)

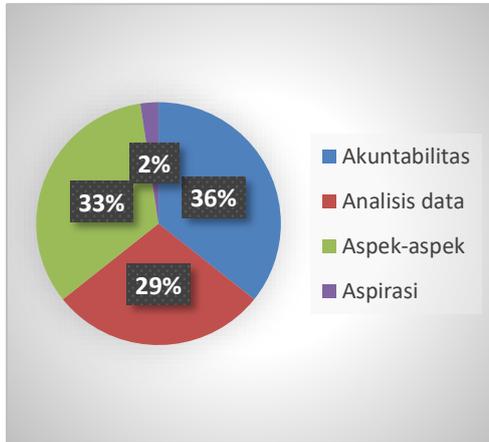
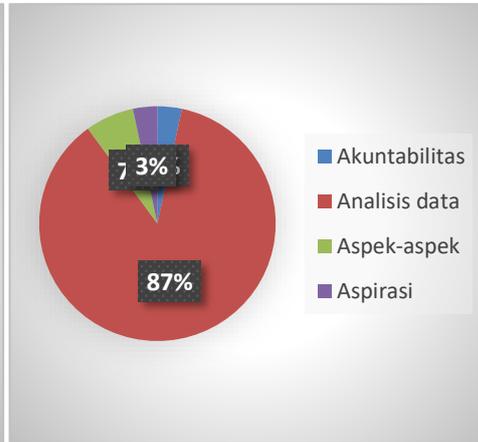


Diagram 17. apakah peserta mengetahui A pada MEASURE bermakna (Hasil Post-Test)



Diketahui bahwa dari hasil *pre-test* dan *post-test* tingkat pemahaman peserta mengetahui A pada measure bermakna pada *pre-test* yang menjawab benar yaitu analisis data hanya 29% sedangkan pada hasil *post-test* sebanyak 87%.

Diagram 18. apakah peserta mengetahui SU pada MEASURE bermakna (Hasil Pre-Test)

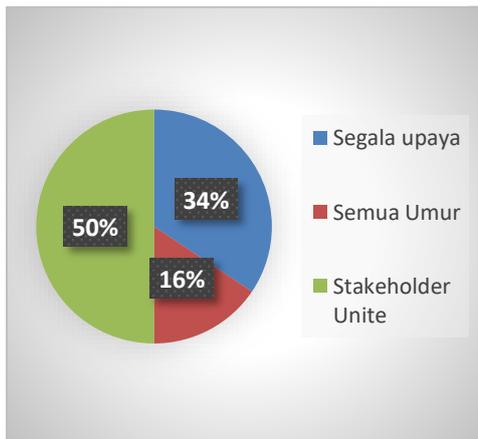
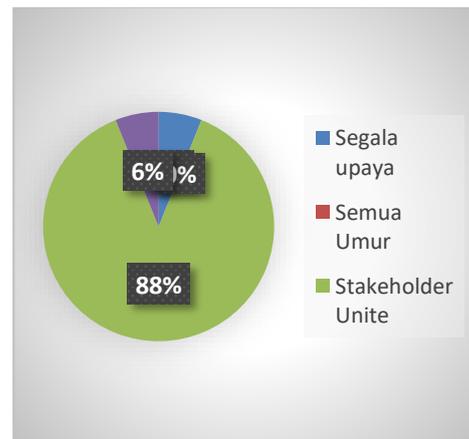


Diagram 19. apakah peserta mengetahui SU pada MEASURE bermakna (Hasil Post-Test)



Diketahui bahwa dari hasil *pre-test* dan *post-test* tingkat pemahaman peserta mengetahui SU pada measure bermakna pada *pre-test* yang menjawab benar yaitu stakeholder unite data hanya 50% sedangkan pada hasil *post-test* sebanyak 88%.

Diagram 19 apakah peserta mengetahui R pada MEASURE bermakna (Hasil Pre-Test)

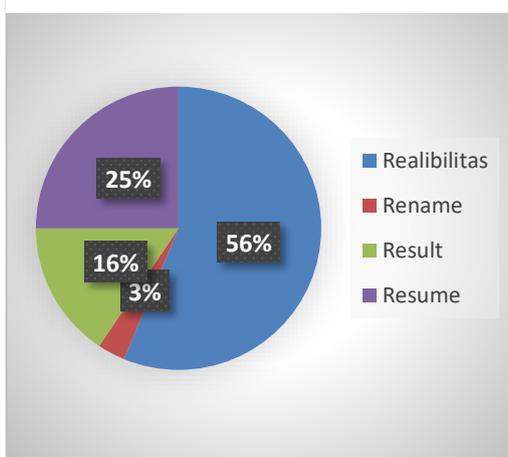
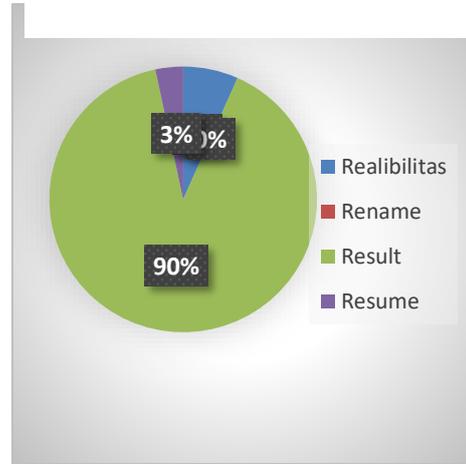


Diagram 20 apakah peserta mengetahui R pada MEASURE bermakna (Hasil Post-Test)



Diketahui bahwa dari hasil pre-test dan post-test tingkat pemahaman peserta mengetahui R pada measure bermakna pada pre-test yang menjawab benar yaitu Result data hanya 16% sedangkan pada hasil *post-test* sebanyak 90%.

Diagram 21 apakah peserta mengetahui E pada MEASURE bermakna (Hasil Pre-Test)

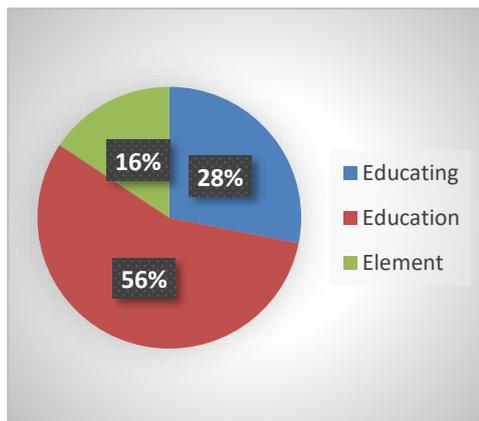
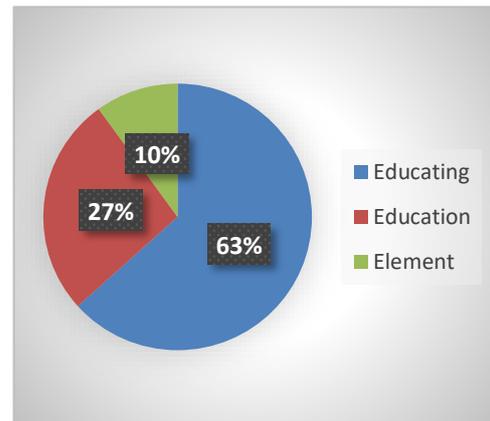


Diagram 22 apakah peserta mengetahui E pada MEASURE bermakna (Hasil Post-Test)



Diketahui bahwa dari hasil *pre-test* dan *post-test* tingkat pemahaman peserta mengetahui E pada measure bermakna pada *pre-test* yang menjawab benar yaitu educating data hanya 28% sedangkan pada hasil *post-test* sebanyak 60%.

*Treatment* yang diberikan pada kegiatan pelatihan tersebut ialah berupa penyampaian materi oleh Ibu Putri Ria Angelina, M.Pd, Kons seputar materi akuntabilitas pada guru bimbingan dan konseling. Setelah diberi *treatment* peserta dipersilahkan untuk berdiskusi dengan cara

adanya sesi tanya jawab agar peserta dapat lebih memahami seputar akuntabilitas dalam bidang bimbingan dan konseling.



Gambar 1. Kegiatan pelatihan Akuntabilitas Bimbingan dan Konseling

#### 4. Pembahasan

Sebagai komponen penting dari program pendidikan, layanan bimbingan dan konseling diharuskan untuk melakukan evaluasi atas kegiatan yang telah dilakukan. Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menentukan dan merencanakan evaluasi atas layanan yang diberikan kepada siswa (Nugraha, 2016). Terdapat peraturan dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014 yang berisi mengenai reorganisasi program bimbingan dan konseling. Apabila saat ini memberi bantuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah hanya sekedar layanan bimbingan klasikal dan penanganan permasalahan siswa, serta lemahnya penilaian atau evaluasi mengenai hasil layanan. Maka, sudah saatnya program bimbingan dan konseling menjadi komprehensif dan akuntabel (Yuningsih & Herdi, 2021).

Akuntabilitas merupakan layanan bimbingan dan konseling abad ke 21, menurut Baker akuntabilitas harus dilaksanakan dengan baik oleh setiap guru bimbingan dan konseling, sebagai upaya tindak lanjut dari evaluasi program. Saat ini fokus dari akuntabilitas bimbingan dan konseling adalah pada aspek akademik, perkembangan pribadi-sosial serta masalah karier. Prinsip yang terkandung dalam akuntabilitas yang akan diraih adalah system intervensi psikoedukatif, serta asesmen yang merupakan komponen yang berhubungan dengan akuntabilitas bimbingan dan konseling (Pravesti & Mufidah, 2022). Sedangkan evaluasi bimbingan dan konseling menurut

Darojat (Musyofah, 2021) merupakan proses yang terstruktur yang bertujuan sampai mana tingkat keberhasilan dari hasil layanan bimbingan dan konseling yang dirasakan oleh siswa. Evaluasi program bimbingan dan konseling sebagai bentuk usaha untuk menilai efisiensi dan efektivitas layanan yang bertujuan meningkatkan kualitas dari program bimbingan dan konseling.

Issacs (Sugiyono et al., 2018) mengatakan akuntabilitas ialah sebagai pendokumentasian efektivitas dari hasil pengukuran kegiatan profesional, terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya, ialah: (1) identifikasi kebutuhan; (2) merumuskan tujuan sesuai dengan kebutuhan; (3) melaksanakan program untuk memenuhi kebutuhan; (4) mengukur hasil program; (5) memanfaatkan hasil pengukuran untuk merevisi dan memperbaiki program serta; (6) menyampaikan hasil pada orang tua/wali siswa, kepala sekolah, guru, komite sekolah dan teman sejawat. Sedangkan menurut ASCA (Fatimah, 2020) pelaksanaan akuntabilitas yang sesuai untuk guru bimbingan dan konseling atau konselor ialah adalah mengumpulkan data, menganalisis data, dan memberikan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan.

Menurut Astramovich (Sugiyono et al., 2018) mengatakan akuntabilitas merupakan syarat adanya evaluasi program disebabkan dengan evaluasi program guru bimbingan dan konseling dapat melakukan perancangan dan mengimplementasikan program yang lebih baik dan merevisi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Dengan akuntabilitas sebagai upaya dalam memberikan informasi yang ditujukan kepada elemen-elemen di sekolah serta masyarakat mengenai efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Diniaty (Sugiyono et al., 2018) mengemukakan terdapat beberapa bentuk akuntabilitas dalam bimbingan dan konseling di sekolah, diantaranya sebagai berikut:

- a. Akuntabilitas program ialah berpedoman pada pertanggungjawaban atas hasil bimbingan dan konseling. Maka dari itu akan berhubungan kuat dengan rencana program sebelumnya serta menampilkan akuntabilitas program yang berkaitan dengan proses aktivitas pelaksanaan.
- b. Akuntabilitas manajemen, dalam bagian ini memperlihatkan peran manajer yang tidak hanya mengikuti peraturan yang ada, tetapi juga melakukannya secara berkelanjutan, maka terdapat kemungkinan untuk memberikan layanan yang lebih baik.

Menurut Yusuf (dalam Akbar, 2017) manajemen dapat dikatakan akuntabel ketika dalam prakteknya dapat menerapkan beberapa hal

diantaranya: (1) menentukan tujuan yang sesuai; (2) mengembangkan standar yang diperlukan untuk meraih tujuan tersebut; (3) secara efektif mempublikasikan penerapan penggunaan standar; (4) mengembangkan standar organisasi dan operasi secara efektif, ekonomis, dan efisien. Terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan akuntabilitas bimbingan dan konseling yaitu masih rendahnya kesadaran mengenai akuntabilitas, minimnya keinginan untuk mengimplementasikan akuntabilitas, tingkat nilai-nilai moral yang menurun, rasa malas, menunda kegiatan akuntabilitas, dan kedisiplinan yang rendah. Kemudian terdapat juga penyebab tidak terlaksananya akuntabilitas yaitu kualitas petugas dan pejabat yang rendah, krisis lingkungan, lemahnya hukum tentang akuntabilitas, minimnya pengetahuan mengenai teknologi atau tidak terdapat teknologi yang dapat menunjang, dan standar hidup masyarakat yang rendah (Dianty, 2008). Namun, terdapat faktor pendorong dalam melaksanakan akuntabilitas di sekolah yaitu kepemimpinan yang memberi contoh yang baik, terdapat terjalinnya komunikasi yang baik membahas mengenai program yang akan dilaksanakan dengan baik dan sesuai sehingga dapat diputuskan dengan terbuka apa yang menjadi target yang diraih serta indikator dalam melaksanakan tugasnya, terdapat pedoman yang jelas, dan kerjasama dengan *stakeholder* mengenai target dan makna akuntabilitas (Sugiyono et al., 2018)

Dalam pelaksanaan akuntabilitas bimbingan dan konseling di sekolah terdapat proses pelaksanaan yang perlu diterapkan. Stone dan Dahir (Putri, 2018) mengembangkan program MEASURE ialah proses akuntabilitas yang terdapat enam tahap, yang nantinya bertujuan supaya guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat menerapkan komponen akuntabilitas ke dalam program bimbingan dan konseling. MEASURE memban. MEASURE adalah singkatan dari *Mission, Elements, Analyze, Stakeholders, Unite, Reanalyze, and Educate*. Tahapannya dapat dijelaskan diantaranya:

- a. *Mission*; pada bagian ini membantu guru bimbingan dan konseling dipandang sebagai bagian penting dari tim kepemimpinan, guru bimbingan dan konseling harus menyesuaikan program bimbingan dan konseling dengan misi dan tujuan rencana perbaikan sekolah.
- b. *Element*; guru bimbingan dan konseling mengidentifikasi data mana yang sesuai dan dikumpulkan. Guru BK dapat menggunakan data sekolah yang data atau mengumpulkan data sendiri.
- c. *Analyze*; sesudah bagian data diidentifikasi, maka data perlu dianalisis yaitu dengan memeriksa data dengan cara yang tidak sama, termasuk

memilih data di seluruh bagian dan dengan kategorisasi dan atau keadaan siswa.

- d. *Stakeholders-Unite*; guru BK di sekolah perlu mengidentifikasi *stakeholders* untuk membantu. *Stakeholders* yang dapat membantu dalam mempraktekkan program bimbingan dan konseling yaitu konselor sekolah, guru, administrator, psikolog sekolah, pekerja social sekolah, staf administrasi, orang tua maupun masyarakat. tahapan ini juga sebagai salah satu untuk merancang strategi. Tahapan dimana rencana aksi dikembangkan. Rencana aksi harus terdapat hasil yang diinginkan, informasi apa yang dibutuhkan, strategi, sumber daya, dan siapa saja yang dapat mewujudkan program yang telah dirancang.
- e. *Reanalyze*; guru BK mengecek apa yang telah sukses diimplementasikan dan apa yang perlu diperbaiki kembali. Pada tahapan ini pula guru BK mengfokuskan kembali pada program yang akan diraih.
- f. *Educate*; pada bagian ini guru BK menginfokan hasil dari program BK yang merupakan tahapan yang penting dalam proses akuntabilitas. Informasi yang diberikan kepada *stakeholders* dan juga siswa mengenai apa yang ditemukan dan apa yang akan dilakukan selanjutnya dalam program bimbingan dan konseling.

Konsep MEASURE dapat membantu mengelola usaha dan menunjukkan hasil kerja guru BK serta mendukung tujuan tim kepemimpinannya sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK membantu mendorong elemen data kritis ke arah yang lebih baik. MEASURE merupakan cara memanfaatkan informasi terhadap target unsur data kritis seperti halnya rating daya serap siswa, nilai ujian tes, serta rating studi lanjutan, kemudian pemakaian data tersebut untuk mengembangkan strategi khusus yang berhubungan dengan konseling di sekolah dengan berbagai kegiatan sekolah (Dahir dan Stone 2011; 30).

Tahapan dalam menggunakan mode MEASURE diantaranya: (1) penentuan misi yang melibatkan kesesuaian aktivitas bimbingan dan konseling di sekolah dengan tujuan sekolah serta program; (2) unsur yang terlibat dalam data yang sesuai dan perlu dikumpulkan; (3) menganalisis data dengan cara mengkategorisasikan sesuai dengan jenis keadaan siswa; (4) Pimpinan unit, mengikutsertakan berbagai program bimbingan dan konseling yang dipakai untuk mempengaruhi siswa serta menentukan tujuan yang diharapkan; (5) Result ialah analisis ulang yang mengikutsertakan refleksi atas data untuk memutuskan aktivitas masa depan yang sesuai dengan program yang telah dibuat; dan terakhir (6) Mendidik yakni melibatkan berbagai informasi yang memiliki tujuan

bersama. Model MEASURE memberikan kekhususan akuntabilitas data dan bagaimana cara data diperoleh, akan tetapi terdapat banyak jenis penerapan lainnya mengenai model untuk program konseling sekolah yang telah ada (Nugraha, 2017).

Keberadaan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan kegiatan perlu melibatkan berbagai pihak/stakeholder yang terdapat disekolah dan ikutserta dalam melakukan pengawasan, berkoordinasi secara terpusat serta diawasi oleh pengawas. Kemampuan guru bimbingan dan konseling salah satunya dapat dilihat dari kemampuannya dalam menjawab berbagai persoalan di dunia pendidikan dan berhubungan dengan kebutuhan siswa di sekolah. Oleh sebab itu, guru bimbingan dan konseling perlu bertanggungjawab atas berbagai persoalan tersebut dengan cara kemampuan yang dimiliki serta peluang guru bimbingan dan konseling melalui akuntabilitas dan pengawasan (Hanafi, 2017). Kemampuan akuntabilitas guru bimbingan dan konseling diharapkan secara terstruktur dalam melaksanakan pendekatan yang sesuai pada saat mengarahkan program bimbingan dan konseling yang telah dirancang agar terjadi perubahan secara efektif. Sehingga, layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dalam mengembangkan fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling apabila dalam pelaksanaannya dapat dipertanggungjawabkan yang dilakukan secara berkala dan sesuai dengan pedoman POP BK, disebabkan keberadaan bimbingan dan konseling ialah kebutuhan pokok yang harus diutamakan di lembaga pendidikan (Nisya, 2023).

## 5. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan meningkatkan akuntabilitas kepada guru bimbingan dan konseling berjalan dengan baik dan sukses. Dilihat dari partisipasi peserta dengan aktif mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Peserta mendengarkan apa yang disampaikan pemateri. Tanya jawab dan diskusi berjalan dengan hangat yang tidak hanya kepada pemateri dan peserta, akan tetapi, antara peserta pula berlangsung dengan antusias. Hal terpenting dalam kegiatan ini adalah dari hasil keikutsertaan serta peserta mengikuti pelatihan adalah sebagai bentuk upaya preventif dan kuratif agar permasalahan mengenai permasalahan akuntabilitas pada guru bimbingan dan konseling dapat terasi dengan lebih baik.

Pada hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat peningkatan yang terjadi pada peserta setelah diberikan *treatment* dimana pada hasil *pretest* pemahaman peserta mengenai akuntabilitas masih rendah seperti dalam

butir pertanyaan mengenai mendengar kata akuntabilitas, kepemilikan program bimbingan dan konseling di sekolah, melakukan evaluasi, akuntabilitas masuk dalam bidang keilmuan akuntansi/ bimbingan dan konseling, pemahaman akuntabilitas, pemahaman mengenai MEASURE dan penjelasannya. Akan tetapi, setelah diberikan *treatment* berupa pelatihan yang telah disampaikan pemateri dan diskusi di forum terjadi peningkatan akuntabilitas bimbingan dan konseling bagi peserta diketahui dari hasil *posttest* yaitu berupa instrument pemahaman akuntabilitas bimbingan dan konseling.

## 6. Pengakuan

Kami mengucapkan terimakasih kepada para dosen yang telah membimbing pelaksanaan kegiatan ini. Terimakasih juga kami haturkan kepada para guru Bimbingan dan Konseling yang telah mengikuti kegiatan ini termasuk semua pihak yang telah membantu dan ikut menyukseskan terlaksananya kegiatan ini.

## 7. Referensi

- Akbar, N. (2017). Manajemen Media Bimbingan dan Konseling. In *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v1i1.1185>
- Anesty Mashudi, E., Nuroniah, P., Sundari, N., & Rustiati Ridwan, I. (2023). Menggapai Akuntabilitas: Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 808–822. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.397>
- Angelina, P. R., Dewi, R. S., & Firdaus, N. H. (2024). *Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Persepsi Guru BK pada Akuntabilitas Program Bimbingan dan Konseling*. 10(1), 215–226.
- Badrujaman, A., Furqon, F., Yusuf, S., & Suherman, S. (2015). Pengaruh Model Evaluasi Layanan Dasar Berorientasi Akuntabilitas Terhadap Peningkatan Akuntabilitas Guru Bk Smp. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 27(II), 158. <https://doi.org/10.21009/parameter.272.08>
- Dianty, A. (2008). *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*. Suska Pree.
- Fatimah, S. (2020). Asesmen Akuntabilitas Kinerja Konselor : Ditinjau Dari Segi Permasalahan dan Model Pelaksanaannya. *QUANTA: Jurnal*

*Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 4(2), 77–86.  
<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>

- Hanafi, A. (2017). Menejemen Organisasi Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah (Fokus Solusi Terhadap Problematik Pengelolaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah). *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 83–107.
- Hidayani, M., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2023). *Akuntabilitas Kinerja Guru BK Konselor dalam Menyelenggarakan Layanan*. 13(1), 331–339.
- Mita Anggela Putri, Neviyarni, Riska Ahmad, Y. S. (2018). Akuntabilitas Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 108–117., 1(2), 108–117.
- Musyofah. (2021). Evaluasi Program BK Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Mutu Program Layanan BK. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 304–312.
- Nisya, W. (2023). *Akuntabilitas Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Pekanbaru*. 6(2), 190–199.
- Nugraha. (2016). Model Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Sekolah Menengah Pertama. *Bimbingan Dan Konseling*.
- Nugraha, A. (2017). MEASURE: Alternatif Model Evaluasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1).
- Pravesti, C. A., & Mufidah, E. F. (2022). Paradigma Bimbingan Dan Konseling Pada Abad-21. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 1, 316–327.  
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/1412>
- Putri, J. E., Yarni, N., & Ahmad, R. (2022). Urgensi Akuntabilitas dan Pengawasan; sebagai Solusi Masalah Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 154. <https://doi.org/10.29210/021876jpgi0005>
- Rahmadhani, G. L. S. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Akuntabilitas Keprofesionalan Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Pegajahan. *IMAMAH*, 2(1), 1–7.
- Sugiyono. (2023). *Pengembangan Akuntabilitas Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Indonesia*. UNNES Press.
- Sugiyono, Taufiq, A., Awalya, Nusantoro, E., Arinata, F. S., Lestar, I., Neviyami,

Adlya, S. I., Syifa, L., & Khiyarusoleh, U. (2018). *Pengembangan Akuntabilitas Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Indonesia*.

Sugiyono. (2019). *Quantitative, Qualitative, and R&D Research Methods*. Bandung: Alfabeta.

Yuningsih, A. T., & Herdi. (2021). Studi Literatur Mengenai Rancangan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif Bidang Layanan Perencanaan Individual. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 2021.